Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENDIDIKAN ISLAM DAN ADAT ISTIADAT MELAYU: HUBUNGAN, NILAI, DAN TRANSFORMASI DI ERA MODERN

Rahmad Mahadi[1], Siska Wulandari[2], Ismail Sukardi[3], Nyayu Soraya[4]
[1,2,3, 4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[1]rahmadmahadi2205@gmail.com, [2]siska.oppo12345@gmail.com,
[3]ismail_uin@radenfatah.ac.id, [4]nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Islamic education has an important role in shaping the character, morality and spirituality of students through internalizing the values of the Koran and Hadith. In Malay society, Islamic education develops in harmony with customs based on the principle of "adat bersendi syarak, syarak berndi Kitabullah." This research aims to examine the relationship between Islamic education and Malay customs, identify Malay traditional values that strengthen Islamic education, and analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) in the traditions of Malay society in the modern era. This research uses a literature study method with a descriptive qualitative approach through analysis of various relevant scientific literature sources. The research results show that Islamic education and Malay customs have a mutually reinforcing relationship and have developed organically since the arrival of Islam to the archipelago. Traditional values such as mutual cooperation, respect for teachers, manners, deliberation, and traditional rituals have been proven to support the implementation of Islamic education both formally and informally. In the modern era, Islamic Religious Education is being transformed through curriculum updates, the use of digital technology, and the revitalization of traditional institutions to maintain its relevance to current developments without losing its Malay-Islamic identity. Thus, Islamic education serves not only as a medium for transferring knowledge but also as an instrument for preserving the cultural and Islamic identity of the Malay community.

Keywords: Islamic education, Malay customs, educational transformation, Malay culture, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dalam masyarakat Melayu, pendidikan Islam berkembang secara harmonis bersama adat istiadat yang berlandaskan prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan adat istiadat Melayu, mengidentifikasi nilai-nilai adat Melayu yang memperkuat pendidikan Islam, serta menganalisis transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tradisi masyarakat Melayu di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan adat Melayu memiliki hubungan yang saling menguatkan dan berkembang secara organik sejak masuknya Islam ke Nusantara. Nilai-nilai adat seperti gotong royong, penghormatan kepada guru, adab, musyawarah, dan ritual adat terbukti mendukung pelaksanaan pendidikan Islam

baik secara formal maupun informal. Di era modern, transformasi PAI dilakukan melalui pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, dan revitalisasi lembaga adat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas Melayu-Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian identitas budaya dan keislaman masyarakat Melayu.

Kata kunci: pendidikan Islam, adat Melayu, transformasi pendidikan, budaya Melayu, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat secara menyeluruh. Sebagai sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan akhlak mulia, moralitas, dan spiritualitas yang kokoh kepada peserta didik (Zuhairini et al., 2021). Menurut Muhaimin (2022), pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembinaan kepribadian Muslim yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini tidak dapat direduksi semata pada aspek kognitif atau penguasaan materi ajar, sebab fungsinya jauh lebih luas, yakni mencakup penanaman nilai-nilai, pembudayaan ajaran Islam, serta pembentukan identitas keagamaan yang integratif (Azra, 2020). Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis yang menghubungkan dimensi transendental keagamaan dengan realitas sosial-budaya kehidupan peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku dan cara pandang sehari-hari (Nata, 2021).

Dalam konteks masyarakat Melayu, pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih kaya karena terjalin erat dengan tradisi dan adat istiadat yang telah mengakar secara turun-temurun. Masyarakat Melayu dikenal dengan prinsip filosofis "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah," yang bermakna bahwa adat berlandaskan hukum Islam dan hukum Islam berlandaskan Al-Qur'an (Effendy, 2021). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam dan adat dalam masyarakat Melayu bukanlah dua unsur yang saling bertentangan,

melainkan saling melengkapi dan memperkuat (Hamid, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan Islam di lingkungan Melayu tidak berkembang secara terpisah dari budaya lokal, tetapi menyatu dalam praktik tradisi, seni budaya, upacara adat, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Siddiq, 2021). Integrasi tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu (Othman & Rashid, 2023).

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai adat dan pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu. Generasi muda mulai mengalami pergeseran orientasi budaya akibat pengaruh budaya populer global yang semakin dominan (Ibrahim, 2022). Selain itu, sistem pendidikan yang cenderung formalistik menyebabkan pendidikan Islam sering kali dipahami hanya sebagai mata pelajaran akademik yang terpisah dari konteks budaya lokal (Syafri, 2022). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai pendidikan Islam tidak sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam pada peserta didik. Di sisi lain, generasi muda Melayu juga mulai mengalami krisis pemahaman terhadap hubungan antara adat dan Islam sebagai identitas utama masyarakat Melayu (Wahab & Zain, 2023).

Selain menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu juga dihadapkan pada perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi dan media digital yang memengaruhi cara generasi muda memahami budaya dan agama. Generasi muda cenderung lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial dibandingkan dari lingkungan keluarga maupun lembaga adat, sehingga proses pewarisan nilai-nilai Melayu-Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berperan sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya dan moral generasi muda agar tetap memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai adat Melayu yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan Islam, keluarga, dan lembaga adat menjadi sangat penting dalam

membangun generasi Melayu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya dan keislamannya. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mengenai integrasi pendidikan Islam dan adat Melayu agar dapat dirumuskan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus mampu mempertahankan identitas Melayu-Islam secara berkelanjutan (Harun & Ismail, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan adat istiadat Melayu. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen penelitian yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan hubungan pendidikan Islam dan adat Melayu, nilai-nilai adat Melayu dalam penguatan pendidikan Islam, serta transformasi Pendidikan Agama Islam di era modern. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara pendidikan Islam dan budaya Melayu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Hubungan antara Pendidikan Islam dan Adat Istiadat Melayu

Pendidikan Islam dan adat istiadat Melayu memiliki hubungan yang erat sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan pernikahan secara damai (Azra, 2021). Proses islamisasi yang berlangsung secara gradual memungkinkan nilai-nilai Islam menyatu dengan budaya Melayu tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Dalam perkembangannya, lembaga tradisional seperti surau, pondok, dan balai adat menjadi ruang integrasi antara pendidikan Islam dan nilai adat Melayu. Di lembaga-lembaga tersebut, ajaran agama dan norma

adat diajarkan secara bersamaan kepada generasi muda.

Hubungan tersebut diperkuat melalui filosofi Melayu "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" yang menjadi pedoman hidup masyarakat Melayu (Salleh, 2022). Filosofi ini menunjukkan bahwa adat yang berlaku dalam masyarakat harus sejalan dengan syariat Islam. Dalam praktik pendidikan, prinsip tersebut menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah diterima karena disampaikan melalui budaya yang telah akrab dalam kehidupan masyarakat Melayu (Rahman & Ibrahim, 2023).

Lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, surau, dan madrasah menjadi bentuk nyata integrasi antara pendidikan Islam dan adat Melayu (Hamid & Yusoff, 2022). Selain mengajarkan ilmu agama seperti Al-Qur'an, akidah, dan fikih, lembaga tersebut juga menanamkan nilai sopan santun, tata krama, dan norma sosial masyarakat Melayu. Guru agama dalam masyarakat Melayu juga sering berperan sebagai tokoh adat yang dihormati sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih menyeluruh. Hubungan harmonis antara pendidikan Islam dan adat Melayu turut didukung oleh kesamaan nilai yang dimiliki keduanya, seperti penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kepedulian sosial, dan akhlak mulia (Zulkifli, 2021). Nilai "budi pekerti" dalam adat Melayu memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep akhlak dalam Islam. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu tidak memandang adat dan Islam sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk identitas mereka.

Selain itu, Islam juga memberikan legitimasi terhadap praktik adat yang tidak bertentangan dengan syariat melalui kaidah fiqih "al-'adah muhakkamah" (Azra, 2021). Kaidah ini memungkinkan adat yang baik untuk tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan, legitimasi tersebut memperkuat keyakinan masyarakat Melayu untuk menjadikan tradisi lokal sebagai media pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Adat Melayu yang Menguatkan Pendidikan Islam

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai adat Melayu yang berperan besar dalam mendukung pendidikan Islam. Masyarakat Melayu secara bersama-sama membangun

surau, pondok, dan madrasah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan generasi muda (Salleh, 2022). Nilai ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dalam Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama antarsesama Muslim.

Selain gotong royong, adat Melayu juga menempatkan guru pada posisi yang sangat terhormat. Dalam tradisi Melayu, menghormati guru dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan bagian dari nilai keagamaan (Rahman & Ibrahim, 2023). Penghormatan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam menuntut ilmu agama.

Nilai adab atau kesopanan dalam adat Melayu juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam (Zulkifli, 2021). Adat Melayu mengajarkan tata krama sejak usia dini, seperti cara berbicara, bersikap, dan menghormati orang yang lebih tua. Pembiasaan tersebut memudahkan peserta didik dalam memahami dan menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik ritual adat seperti kenduri, selamatan, dan marhaban juga menjadi media pendidikan Islam informal dalam masyarakat Melayu (Rahman & Ibrahim, 2023). Dalam kegiatan tersebut biasanya disampaikan doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan nasihat keagamaan yang memberikan pembelajaran spiritual kepada masyarakat. Pendidikan melalui ritual adat ini berlangsung secara alami dan menyentuh dimensi emosional masyarakat karena dilakukan dalam suasana kebersamaan.

Nilai musyawarah atau mufakat yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu juga memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam (Salleh, 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan, berbagai keputusan penting umumnya dibahas bersama antara ulama, tokoh adat, dan masyarakat. Budaya musyawarah tersebut mencerminkan prinsip syura dalam Islam dan menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Melayu di Era Modern

Perkembangan modernisasi dan globalisasi membawa tantangan

besar bagi pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu, terutama akibat pengaruh budaya digital dan sekularisasi (Azra, 2021). Namun demikian, tantangan tersebut juga mendorong terjadinya transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Salah satu bentuk transformasi tersebut terlihat pada pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi, berpikir kritis, dan kewirausahaan (Noor, 2023). Meski mengalami pembaruan, kurikulum tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu sebagai konteks pembelajaran.

Transformasi lainnya terlihat pada pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Media seperti e-learning, podcast keagamaan, aplikasi Al-Qur'an digital, dan media sosial menjadi sarana baru dalam menyampaikan pendidikan Islam kepada generasi muda (Rahman & Ibrahim, 2023). Tradisi pengajian yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka juga mulai diadaptasi ke dalam bentuk webinar dan kelas daring sehingga tetap dapat menjangkau masyarakat luas.

Di tengah modernisasi, lembaga adat juga mengalami revitalisasi sebagai mitra pendidikan Islam. Balai adat, majelis taklim, dan organisasi masyarakat kembali diberdayakan sebagai ruang pendidikan informal yang mendukung pembentukan karakter masyarakat Melayu-Islam (Noor, 2023). Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan lembaga adat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Melayu modern, pendidikan Islam juga berperan sebagai sarana mempertahankan identitas budaya Melayu-Islam di tengah arus globalisasi (Rahman & Ibrahim, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam dan adat istiadat Melayu memiliki hubungan

yang erat dan harmonis yang berlandaskan prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” sehingga Islam dan adat menjadi satu kesatuan nilai dalam kehidupan masyarakat Melayu. Integrasi tersebut terlihat dalam lembaga pendidikan, tradisi sosial, serta praktik budaya yang mendukung pembentukan karakter religius, santun, dan berbudaya melalui nilai gotong royong, penghormatan kepada guru, adab, musyawarah, dan ritual adat. Di era modern, pendidikan Islam mengalami transformasi melalui pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, dan revitalisasi lembaga adat tanpa meninggalkan identitas Melayu-Islam, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas keislaman masyarakat Melayu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi integrasi pendidikan Islam dan adat Melayu secara lebih spesifik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan budaya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2021). *Islam nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan Pustaka.

Effendy, T. (2021). *Adat bersendi syarak: Nilai-nilai Islam dalam tradisi Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Hamid, A. (2022). Integrasi Islam dan budaya Melayu: Perspektif historis dan kontemporer. *Jurnal Melayu, 21*(1), 45–68.

Hamid, A. F. A., & Yusoff, M. A. (2022). Pendidikan Islam dan adat Melayu: Satu analisis integrasi. *Jurnal Pengajian Melayu, 33*(1), 45–67. https://doi.org/10.22452/jpm.vol33no1.3

Harun, J., & Ismail, N. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan identitas Melayu di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 112–130.

Ibrahim, A. (2022). Pergeseran nilai budaya Melayu pada generasi muda di era digital. *Jurnal*

Sosiohumaniora, 24(3), 201–215.

Muhaimin. (2022). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Ed. ke-5). Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2021). *Sosiologi pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Noor, F. A. (2023). Adat dan syariat dalam pendidikan masyarakat Melayu kontemporer. *Journal of Islamic Studies and Culture, 11*(2), 89–105. https://doi.org/10.15640/jisc.v11n2a7

Othman, M. R., & Rashid, R. A. (2023). Islam dan adat dalam pendidikan masyarakat Melayu: Antara tradisi dan pembaruan. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies, 10*(1), 33–52.

Rahman, A. A., & Ibrahim, M. Z. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Perspektif masyarakat Melayu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 21*(1), 1–22. https://doi.org/10.15575/jpi.v21i1.20031

Salleh, M. S. (2022). Nilai-nilai adat Melayu dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam moden. *Jurnal Usuluddin, 50*(1), 117–140. https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol50no1.5

Siddiq, M. (2021). *Kearifan lokal dalam pendidikan Islam Melayu: Kajian budaya dan pedagogik*. Humaniora Press.

Syafri, U. A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an* (Ed. ke-3). Rajawali Pers.

Wahab, A. B., & Zain, M. Z. (2023). Generasi Melayu dan krisis identitas: Tinjauan pendidikan agama dan budaya. *Jurnal Kebudayaan Islam, 21*(1), 77–94.

Zuhairini, Ghofir, A., & Yusuf, S. A. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zulkifli, Z. (2021). Pondok pesantren dan pembentukan identitas Melayu-Islam: Kajian sosiologi pendidikan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 45*(2), 203–225. https://doi.org/10.30821/miqot.v45i2.942